

**MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFI
BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN
(Studi Kasus di Desa Balapulang Wetan Kecamatan
Balapulang Kabupaten Tegal)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

NUR AMALIYATUL JANAH

NIM: 1704016074

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN
DANHUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN
SKRIPSI

Nomor : B-2650/Un.10.2/D1/
DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NUR AMALIYATUL JANAH**
NIM : 1704016074
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFI BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN: STUDI KASUS DIDESA BALAPULANG WETAN KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **18 Agustus 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Wawaysadhya, M. Phil	Penguji I
4. Tri Utami Oktafiani, M.Phil.	Penguji II
5. Drs. H. Djurban, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 7 Oktober
2021 an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp :

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Nur Amaliyatul Janah

NIM : 1704016074

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFI BUDAYA JAWA DALAM
PERINGATAN HARI KEMATIAN (Studi Kasus di Desa Balapulung Wetan Kecamatan
Balapulung Kabupaten Tegal)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juli 2021

Pembimbing 1

Drs. Djurban, M.Ag

NIP.195811041992031001

Pembimbing 2

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 196403021993032001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Amaliyatul Janah

NIM : 1704016074

Program : S.1 Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : Makna dan Nilai-nilai Folosofi Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian (Studi Kasus desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab yang di dalamnya tidak terdaoat hasil karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau di terbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Tegal, 05 Juli 2021

Penulis

Materai 6000

Nur Amaliyatul Janah

1704016074

ABSTRAK

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN (Studi di desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal)

OLEH:

Nur Amaliyatul Janah

1704016074

Penelitian ini bermaksud buat mengenali proses serta arti dan nilai filosofis yang tercantum dalam tradisi Jawa dalam peringatan hari kematian yang terletak di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Nilai apa saja yang tercantum di dalam tradisi budaya Jawa dalam peringatan hari kematian. Motode ini berjenis penelitian lapangan memakai tata cara kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Peneliti dalam mengumpulkan informasi memakai tata cara wawancara, observasi serta dokumentasi dengan memakai metode populasi serta sampling. Buat mencapai penelitian tersebut, peneliti memakai metode filsafat semacam metode: interpretasi, heuristik serta kesinambungan historis serta analisis, yang mana metode tersebut digunakan buat mendeskripsikan ataupun menggambarkan suatu objek yang berhubungan dengan penelitian dan bertujuan untuk mencari serta menciptakan proses serta arti dan nilai filosofi yang terdapat dalam tradisi budaya Jawa dalam peringatan hari kematian. Dengan metode ini diharapkan seorang bisa membagikan proses serta arti maupun nilai filosofi terhadap suatu yang diyakini serta mendapat hikmah dan ajaran yang tercantum dalam suatu tradisi yang ada khususnya tradisi budaya Jawa dalam peringatan hari kematian.

Dalam penelitian ini ditemui sebagian perihal: nilai filosofi yang tercantum dalam tradisi sesajen merupakan melestarikan peninggalan nenek moyang, bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan perilaku hormat, perwujudan perilaku penyeimbang sosial, menemukan keselamatan, senang, kesejahteraan, kedamaian, supaya roh orang yang wafat tersebut selamat di alam kubur serta tidak mengusik keluarga yang

ditinggalkannya nilai filosofis dalam ritual sesajen bisa menarangkan tentang rangkaian prosesi tradisi sesajen dalam peringatan hari kematian yang terdiri dari, 1) nampan selaku tempat sesaji, 2) kembang 7 rupa, 3) minyak wangi, 4) minuman(kopi, the, susu putih, coklat serta air putih), 5) bubur merah serta putih. Bersumber pada penjelasan yang telah dipaparkan, hingga ditemui kalau penerapan tradisi sesajen bisa dipercaya membagikan proteksi serta keselamatan.

MOTTO

Kita tidak hanya perlu belajar berbicara untuk menjelaskan, tapi juga perlu belajar diam untuk mendengarkan. (KH. A. Mustofa Bisri)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi yang saya tulis dengan cinta disetiap lembaran ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda (Bpk Mahmudin) dan Ibunda (Ibu Mugiyarti) tersayang, orang tua luar biasa yang telah menyertai tumbuh kembangku sejak masa embrio, mendidikan dengan curahan kasih sayang yang berlimpah dan mengiringi setiap langkahku dengan segala doa terbaik untuk meraih cita-cita.
2. Adikku tersayang, Luthfi Ainur Rizki yang menjadi motivasi, terima kasih atas do'a-do'aNya yang telah diberikan untuk keberhasilan ini.
3. Para dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam perkuliahan dan penulisan karya ilmiah ini.
4. Sahabat dan seluruh teman AFI 2017 di kampus tercinta tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih untuk support yang luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepala Desa Balapulang Wetan bapak Suedi, sekertaris desa Balapulang Wetan bapak M.Mansyur Ichwanto dan seperangkat aparaturnya desa Balapulang Wetan yang telah memberikan izinya kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa yang beliau pimpin.
6. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang tempatku menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	ṣ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	”
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Djurban, M.Ag. dan Dra. Yusriyah, M.Ag. atas semua saran, arahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Suedi selaku kepala desa Balapulung Wetan yang telah memberikan izin serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam melakukan penelitian di desa Balapulung Wetan.
6. Ayah dan ibunda serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta do'anya.
7. Seluruh teman seperjuangan prodi Aqidah Filsafat Islam angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas pembelajaran dan pengalaman luar biasa yang telah dilalui bersama, semoga persaudaraan kita terus terjalin sampai nanti.
8. Teman-teman Kost Anira Bank Niaga A6 yang gak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang selalu menemani dalam suka maupun duka.

Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan, untuk kesempurnaannya diharapkan saran dan kritik dari pembaca sehingga skripsi ini dapat tersusun lebih baik dan lebih sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat serta turut mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Filsafat khususnya pada Jurusan Aqidah Filsafat dan Islam. Semoga Allah SWT memberikan kemurahan pada peneliti dan semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai amal perbuatan kita semua.
Aamiin yarobbal'amin...

Balapulang, 06 Mei 2021

Nur Amaliyatul Janah

Nim : 1704016074

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
I. Jenis dan sifat Penelitian	8
II. Objek Penelitian	9
a. Objek formal	9
b. Objek Material	10
III. Populasi dan Sampel	10
a. Populasi	10
b. Sampel	10
IV. Data dan Sumber Data	11
a. Data Primer	11
b. Data Sekunder	12
V. Metode Pengumpulan Data	12
a. Wawancara	12
b. Observasi	13

c. Dokumentasi	13
VI. Metode Analisis Data.....	13
a. Metode Interpretasi	13
b. Metode Heuristik	14
c. Metode Kesenambungan Historis	14
VII. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II DISKURSUS BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN	16
A. Definisi Hari Kematian dalam Tradisi Jawa.....	16
I. Hari Kematian dalam Tradisi Jawa	16
II. Makna Kematian dalam Tradisi Jawa	17
III. Kematian dalam Perspektif Filsafat	20
B. Tradisi Sesajen Dalam Budaya Jawa.....	21
I. Pengertian Tradisi Sesajen.....	21
II. Sebab Timbulnya Tradisi Sesajen.....	22
III. Maksud dan Tujuan Tradisi Sesajen	22
IV. Fungsi Tradisi Sesajen.....	23
BAB III GAMBARAN UMUM DESA BALAPULANG WETAN	26
A. Sejarah Singkat desa Balapulang Wetan.....	26
B. Keadaan Geografis Desa Balapulang Wetan.....	27
C. Keadaan Demografis Desa Balapulang Wetan.....	27
D. Kondisi Keagamaan, Sosial, dan Ekonomi Desa Balapulang Wetan	28
BAB IV MAKNA DAN NILAI FILOSOFI BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN.....	33
A. Proses Pelaksanaan Peringatan Hari Kematian dalam Budaya Jawa	33
B. Makna Budaya Jawa Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian.....	37
C. Nilai Filosofis dalam Budaya Jawa Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian.....	39
BAB V KESIMPULAN.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
C. Penutup.....	51

DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hasan Shadly, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia.¹

Nilai juga diartikan sebagai harga dimana sesuatu itu mempunyai nilai, karena dia mempunyai harga, atau mempunyai nilai. Oleh karena itu sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan, bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain mempunyai nilai itu sangat tinggi karena itulah sangat berharga baginya.

Nilai bukanlah fakta yang dapat ditangkap oleh indera. Tingkah laku atau perbuatan manusia atas sesuatu yang mempunyai nilai itu ditangkap oleh indera, karena ia bukan fakta dan nyata. Nilai bukan membahas persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus berkembang. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal. seperti: bahasa, sistem teknologi, sistem mata

¹ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta, Pradigma, 1984), Cet Ke-5 hlm 239. Skripsi ginda rian, *nilai-nilai humanisme dalam filsafat pancasila*, jurusan aqidah filsafat.

pencapaian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.²

Budaya dapat dipahami atau dimaknai sebagai suatu hasil kreasi manusia. Artinya, budaya merupakan sesuatu yang diciptakan, hasil karsa dan hasil ijtihad manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas yang membedakan dengan suku bangsa lain.

Jika kita telusuri secara mendalam berdasarkan literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi sesajen ini ternyata merupakan tradisi yang timbul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dari latar belakang sejarah timbulnya tradisi-tradisi sesajen seperti ini baik yang berasal dari kepercayaan Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan Budha, oleh orang Islam tradisional yang masih ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya tradisi sesajen masih dipertahankan padahal di balik pelaksanaan tradisi-tradisi sesajen seperti ini terkadang keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap mistik.³ Mereka meminta perlindungan dan jaminan keselamatan kepada para arwah dan makhluk halus, para jin, roh-roh yang mereka yakini akan murka jika tidak diberikan jatah berupa sesajen persembahan mereka.

Menurut Kodiran kebudayaan spiritual Jawa yang disebut kejawen, antara lain sebagai berikut:

1. Kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap menerima, membuat mereka menjadi tahan dalam hal menderita.
2. Kepercayaan terhadap kekuatan ghaib disebut kesakten (kesaktain) terutama terhadap benda-benda pusaka seperti keris, gamelan dan kendaraan istana.
3. Kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal disekitar tempat tinggal mereka.⁴

Kepercayaan dalam roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal disekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu menurut anggapan mereka selain dapat

² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, 2008, hlm 50

³ Willyuddin A.R.Dhani, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007), hlm 85

⁴ Darmanto Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm 57

mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan tersebut mereka melakukan selamatan dan sesajen pada waktu-waktu tertentu.

Jawa merupakan kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara.⁵ Tradisi Jawa adalah tradisi yang amat kaya dan dihimpun dari kesasteraan yang merentang, kurang lebih, selama seribu tahun mulai dari sumber-sumber kuno Sansekerta hingga kisah-kisah legenda kuno.⁶ Suku Jawa yang berada di daerah pulau Jawa merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan, mulai dari adat istiadat dalam sehari-hari, kesenian, acara ritual dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa adalah makhluk yang didefinisikan kepribadiannya selalu bersifat sosial.

Dalam peringatan hari kematian seseorang keluarga menyiapkan sesajen di malam hari, karena mereka menganggap bahwa pada malam hari itu saat para roh sedang berkeliaran dan menganggap bahwa roh seseorang yang meninggal itu datang. Dalam memperingati kematian seseorang sebelumnya juga diperlukan jenang merah, jenang putih, minuman serta wangi-wangian dan rokok yang biasa digunakan oleh seseorang yang meninggal. Melalui sesajen itulah cara mereka menghormati roh-roh nenek moyang mereka. Dengan cara itu mereka merasa terjamin nasib baik dan kemakmurannya di kemudian hari.

Kematian merupakan suatu pindahnya roh dari jasad, bukan berakhirnya kehidupan. Kematian pun hanya menjadi perpindahan dari alam dunia yang fana ke alam barzakh, yaitu alam pemisah antara dunia dengan akhirat. Maut menjadi pintu gerbang untuk melalui akhirat. Roh manusia yang wafat akan tinggal di alam barzakh hingga hari kebangkitan manusia dari kuburnya pada kiamat kelak. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Tirmidzi. "Sesungguhnya kubur itu awal persinggahan dari persinggahan-persinggahan akhirat. Barang siapa yang selamat darinya, maka yang sesudahnya lebih mudah darinya. Barang siapa yang tidak selamat darinya, maka yang sesudahnya lebih sukar darinya. (HR Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad dari Utsman bin Affan RA).

⁵ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, hlm 7

⁶ *Ibid*, hlm 9

Peringatan hari kematian mengandung maksud tertentu, yaitu untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek moyang guna dimintai pertolongan dan perlindungan. Di samping itu, mereka juga percaya akan eksistensi roh pribadi manusia, apabila seseorang telah meninggal dunia, maka rohnya akan tetap tinggal di desa tempat tinggalnya dan tetap memperhatikan kehidupan keluarga yang ditinggalkannya.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan keagamaan di desa Balapulang Wetan. Sisa-sisa kepercayaan ini masih ada meskipun telah berabad lamanya dan telah bertemu dengan paham-paham agama yang ada. Masyarakat desa Balapulang Wetan meyakini bahwa jika peringatan hari kematian perlu melakukan ritual-ritual pelaksanaan sesajen menurut mereka jika tidak dilakukan, maka batin mereka belum puas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 28 Oktober 2020, menurut tokoh adat desa Balapulang Wetan Suprpto, tujuan diadakannya tradisi sesajen ini adalah untuk meminta perlindungan agar keluarganya terhindar dari segala macam gangguan makhluk halus. Artinya bahwa ritual sesajen sangatlah diperlukan. Bagi mereka suatu usaha tanpa tradisi sesajen merupakan sesuatu hal yang kurang sempurna, oleh karena itu sesajen dianggap sebagai penyempurnaan dari suatu kegiatan yang akan mereka lakukan sebelum peringatan hari kematian.⁷

Fokus penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang mempercayai adanya budaya jawa dalam peringatan hari kematian di desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Pemilihan objek dalam penelitian ini disebabkan masyarakatnya masih mempercayai adanya ritual-ritual kepercayaan. Berdasarkan data lapangan ditemukan perilaku di desa Balapulang Wetan ketika peringatan hari kematian, masyarakat membuat sesaji seperti minuman (kopi, teh, air putih, susu putih dan coklat), bunga (mawar, kantil, kenanga, melati), minyak wangi, rokok, jenang putih dan jenang merah. Mereka percaya bahwa roh tersebut akan datang, menjaga keluarganya yang masih hidup dan menikmati sesajen yang telah disediakan, serta melakukan upacara slametan dan doa bersama untuk memperingati hari kematian agar roh orang yang sudah meninggal tenang di alam kubur.

⁷ Supratno, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Balapulang Wetan, 28 Oktober 2020

Tradisi sesajen dilihat dari segi sosial kemasyarakatan tentulah baik karena adanya kebersamaan yang terjalin dikalangan masyarakat.

Selain itu upaya yang dilakukan oleh para tokoh Islam di Indonesia pada masa awal sengaja menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwah. Hal ini membuat adanya kontak antara budaya dan ritual lokal dengan budaya Islam. Lahirnya akulturasi atau percampuran budaya selamatan kematian adalah akulturasi kebudayaan hindu-bhuda dengan kebudayaan islam.

Dalam kebudayaan ini ada proses sosial yang terjadi, dimana masyarakat jawa dengan budaya kepercayaannya bersinggungan dengan budaya Islam yang asing. Islam sendiri masuk ke tanah jawa dibawa oleh walisongo melalui perdagangan, perkawinan, dan budaya. Islam yang diajarkan oleh walisongo sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat jawa pada saat itu. Walisongo menyebarkan Islam menyesuaikan kehidupan yang ada di masyarakat baik dari segi perilaku atau adat yang ada.

Semoga penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang berminat untuk mendalami nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Peringatan Hari Kematian di Desa Balapulang Wetan?
2. Apa Makna Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian di Desa Balapulang Wetan?
3. Apa Nilai -nilai Filosofis Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian di Desa Balapulang Wetan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.⁸ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan.

⁸ Kaelan M.S, *Metode (Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogyakarta: Paradigma, 2005), hlm 232)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Pelaksanaan Peringatan Hari Kematian di Desa Balapulang Wetan.
- b. Makna Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian di Desa Balapulang Wetan.
- c. Nilai -nilai Filosofis Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian di Desa Balapulang Wetan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- Bagi masyarakat khususnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai Makna dan Nilai Filosofi Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian agar tidak terjadi konflik dan perpecahan sesama umat beragama dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman dan memperkuat aqidah umat Islam serta pada umumnya akademik fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

b. Secara Praktis

- Memberi wawasan kepada masyarakat desa Balapulang Wetan, kecamatan Balapulang, kabupaten Tegal, tentang makna dan nilai filosofi dalam peringatan hari kematian.
- Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jika suatu saat ada yang membahas judul dan perkuliahan yang terkait dengan pembahasan judul ini.
- penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Ag. Pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan

dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.⁹ Maka sejauh ini peneliti mencari sumber data tentang judul penelitian di atas, penelitian ini tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tentang Budaya Jawa. Seperti telah disebutkan diatas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “ Makna dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian”. Adapun tinjauan pustaka yang arah pembahasannya yang berhubungan dengan judul ini adalah:

- 1) Skripsi Silvia Indana, dengan judul : *Nilai Teologi Dalam Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam* (Fakultas Ushuludin UIN AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH 2019) dimana skripsi ini fokus ke dalam Apa saja Nilai teologi yang ada dalam kematian tersebut.
- 2) Skripsi Jazilaturahmah, dengan judul : *Makna Filosofi Tradisi Among-among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir* (Fakultas Ushuludin, UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2018). Dimana skripsi ini fokus dalam makna filosofinya dalam tradisi among-among tersebut.
- 3) Skripsi Yuli Rohmawati, dengan judul *Tradisi Sesajen Masyarakat Jawa dalam Perspektif Aqidah Islamiyah* study di Desa Tunggal Kec Pagelaran Kab Pringsewu, (fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2010). Dimana fokus kajiannya dalam pendekatan diri kepada Tuhan merupakan ajaran yang paling utama dalam semua agama dan kepercayaan, tetapi setiap agama dan kepercayaan memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam sebutan ataupun dalam

⁹ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogyakarta: Paradigma, 2005), hlm 236

aspeknya, di samping memiliki persamaan-persamaan.

Dari analisa data yang dilakukan selama melakukan penelitian telah ditemukan mengenai macam-macam dari sesajen yaitu, sebagai berikut: sesajen pernikahan, sesajen membangun rumah, sesajen saat lahiran dan sesajen pada saat hendak melakukan musim panen tanaman. Adapun penyimpangan dalam perspektif dari ajaran Islam yang dapat menyebabkan kemusyrikan karena di dalam Islam tidak terdapat anjuran untuk bersyari'at kepada selain Allah SWT.

Di dalam pelaksanaan tradisi sesajen masyarakat sangat menyakini bahwa roh-roh nenek moyang selalu mengawasi perbuatan masyarakat. Berdasarkan dari beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti susun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada fokus penelitian tentang makna dan nilai-nilai filosofis budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian di desa Balapulung Wetan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal dalam peringatan hari kematian.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.¹⁰

I. Jenis dan sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian lapangan (field research). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.¹¹

Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini telah berkecamuk dan

¹⁰ Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 1

¹¹ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kalitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 3

mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses.¹²

Masalah yang saat ini terjadi di desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal , adalah nilai filosofis budaya Jawa dalam memperingati hari kematian. Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik kegiatan sehari- hari dalam kehidupan masyarakat.Selain lapangan penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan library research sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, karena teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku kepustakaan dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diangkat untuk diteliti.

Sifat penelitian ini deskriptif, yaitu suatu penelitian dengan menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat individu, gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.¹³ Jadi penelitian disamping mengangkat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan apa adanya dan memberikan analisis guna memperoleh kejelasan masalah yang dihadapi. Masalah yang dimaksud adalah Makna dan Nilai Filosofis Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian yang ada di desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal.

II. Objek Penelitian

a. Objek formal

Objek formal dalam penelitian filsafat yang penulis gunakan dalam mencari makna dan nilai filosofis budaya Jawa dalam peringatan hari kematian di desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal ialah ontologi, yakni yang menyangkut objek formal kajian tentang hakikat sifat dasar keberadaan serta kenyataan dari segala sesuatu. Dan aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai, yang penulis maksudkan mengenai nilai-

¹² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm 5

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka 1981), hlm 93

nilai filosofis dari sesajen tersebut.¹⁴

b. Objek Material

Dalam penelitian filsafat objek material meliputi pemikiran filsafat yang berupa karya para filsuf, dapat juga nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam suatu karya budaya manusia. Misalnya karya budaya berupa karya sastra, karya budaya, yang berupa benda-benda budaya atau suatu sistem sosial tertentu.¹⁵

Dalam skripsi ini penulis menggunakan objek material berupa benda yang bersifat sakral yaitu sesajen yang dilakukan oleh masyarakat desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal dalam peringatan hari kematian.

III. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Wardi Bahtiar populasi adalah keseluruhan dari jumlah subjek yang diteliti, populasi disebut universal, tidak lain dari daerah generasi yang diwakili oleh sampel.¹⁶ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang masih melaksanakan tradisi sesajen dalam memperingati hari meninggalnya seseorang.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat khusus di desa Balapulang Wetan berjumlah 4676 KK atau 15.507 jiwa, dan jumlah tersebut laki-laki berjumlah 7951 jiwa dan perempuan berjumlah 7556 jiwa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Menurut M. Iqbal Hasan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paradigma, 2005), hlm 41

¹⁵ Ibid, hlm 45

¹⁶ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm 6

dianggap bisa mewakili populasi.¹⁷

Pemilihan sampel tersebut diperlukan suatu proses tersendiri sesuai dengan jenis sampel yang diambil yang biasa disebut dengan teknik sampling.¹⁸ Di dalam menentukan-menentukan teknik sampling dengan memilih memakai teknik non random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi tersebut diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sample. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100 orang, maka diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya banyak, besar, dapat diambil diantara 10-15% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka sampel dalam penelitian ini tidak diambil semua, karena populasinya lebih dari 1000 orang Jumlah populasi yang ada didesa Balapulang Wetan sebanyak 15.507 orang, terdiri dari 4676 KK. Oleh sebab itu tidak semua dijadikan sebagai sampel. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 75% terdiri dari Supratno (tokoh masyarakat), Mbah Naryo, Mbah Parni dan Mbah Kazub (tokoh adat), Mbah Zidni (tokoh agama), Mbah Sukha (tokoh masyarakat), dan aparatur pemerintahan desa Balapulang Wetan yang dianggap telah dapat mewakili dari sebuah populasi.

IV. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui observasi, wawancara, jajakn pendapat dan lain-lain). Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian.¹⁹ Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari masyarakat di desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal .

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm58

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid Ke- III*, (Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1997), hlm 82

¹⁹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002).hlm 73

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti dari buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun buku yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

- Niel Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2001.
- Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta, PT. Buku Seru, 2015.
- Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta, CV Haji Masagung, 1990.

V. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlakukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pernyataan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.²⁰ Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pernyataan untuk diajukan secara langsung kepada responden. Adapun responden tersebut meliputi tokoh masyarakat dan masyarakat di desa Balapulung Wetan kecamatan Balapulung kabupaten Tegal. Metode ini merupakan metode utama, yang diajukan kepada masyarakat desa Balapulung Wetan sebagai sampel

²⁰ Hadari Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). hlm 91

untuk mengetahui dengan jelas filosofi budaya jawa dalam memperingati hari kematian.

b. Observasi

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan filosofi budaya jawa di masyarakat Balapulang Wetan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dengan menelusuri dan mempelajari data dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian.²¹

VI. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam menganalisa data yang telah diperoleh peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran otentik.²² Peneliti menafsirkan data-data obyektif yang telah dipahami,

²¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993). Hlm 46

²² M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*, hlm 50

sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu Makna dan Nilai Filosofis Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian.

b. Metode Heuristik

Metode Heuristik adalah metode untuk menemukan dan mendapatkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menunjukkan kepada proses pencarian internal, dimana peneliti berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh arti yang mendalam.²³

Dalam penelitian makna dan nilai filosofis budaya Jawa dalam memperingati hari kematian metode ini dapat membantu menemukan dan mengembangkan budaya Jawa di desa Balapulang Wetan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Metode Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia aktual peneliti sendiri. Diterjemahkan dengan terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman.²⁴ Kaitannya dengan penelitian tentang makna dan nilai filosofis dalam budaya Jawa, peneliti menggunakan metode ini untuk menggali sejarah tentang filosofi budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

VII. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu meliputi:

²³ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Rekarasin) hlm 183-186

²⁴ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 95

Bab I : berisi pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi kerangka teori yang didalamnya membahas tentang kajian teori. Penulis akan memaparkan mengenai hari kematian dalam budaya jawa.

Bab III : berisi tentang gambaran umum desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang kabupaten Tegal.

Bab IV : analisa hasil penelitian yang berisi penjelasan makna dan nilai-nilai filosofi budaya jawa dalam peringatan hari kematian.

Bab V : penutup yang berisi saran dan kesimpulan serta kata penutup dari hasil penelitian.

BAB II

DISKURSUS BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN

A. *Definisi Hari Kematian dalam Tradisi Jawa*

I. **Hari Kematian dalam Tradisi Jawa**

Ritual kematian, dalam tradisi Jawa, merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya. Ritual ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan terus dilakukan dalam durasi beberapa tahun setelahnya. Kematian selalu bersifat individual, namun memiliki akibat yang bersifat sosial atau individual kolektif. Upacara kematian selalu melibatkan masyarakat. Tidak ada ritual upacara kematian yang dilakukan secara individual. Ritual ini umumnya memiliki ciri yang serupa, yaitu berkumpul, berdoa dan makan. Solidaritas yang menjadi karakter orang Jawa tampak begitu mewarnai tradisi ini. Kegemaran berkumpul, baik dalam acara suka maupun duka, menampilkan jati diri orang Jawa. Individualistik adalah hal yang tidak disukai dalam masyarakat Jawa, maka masyarakat Jawa begitu banyak memiliki tradisi kumpul bersama untuk memperingati atau merayakan peristiwa tertentu. Kematian, sebagaimana karakter ritual lainnya, tidaklah dipandang sebagai sekedar peristiwa individual.

Kematian dianggap sebagai sebuah peristiwa penting yang mempengaruhi semua yang hidup. Dalam tradisi Jawa, kematian dianggap sebagai pintu masuk ke dalam kehidupan akhirat di mana seseorang akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan selama hidupnya di dunia. Kematian merupakan pintu masuk perjumpaannya dengan Tuhan-Nya, dalam keadaan di ridhoi atau dimurkai-Nya. Sehingga, dalam Jawa, seseorang yang meninggal mendapatkan perhatian yang sangat tinggi.

Akhir-akhir ini muncul praktek ritual baru dalam masyarakat Jawa, terutama yang bergama Islam, yang menganggap bahwa kematian merupakan proses alamiah, dan jasad orang yang meninggal tidak lebih dari sekedar

bangkai'. Mereka beranggapan bahwa setelah seseorang meninggal, maka arwahnya, beserta amal perbuatannya, langsung masuk ke alam lain, yaitu alam barzah, untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya, sementara tubuh yang ditinggalkannya sama sekali tidak penting, yang akan segera membusuk dan menimbulkan pencemaran udara maka tubuh itu harus segera dikubur. Tradisi ini awalnya berkembang di negara-negara Arab yang dikenal dengan istilah gerakan Wahabi dan mulai menggeser tradisi upacara kematian di Jawa.

II. Makna Kematian dalam Tradisi Jawa

Lapisan dasar budaya Jawa sering pula disebut dengan istilah kejawen, yang memuat teologi, falsafah hidup, kosmologi, metafisika dan antropologi. Kejawen bukanlah agama, sekalipun memiliki ritual tertentu yang menjadi khas kepercayaan ini, termasuk di dalamnya adalah ritual upacara kematian. Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Ada berbagai alasan mengapa kematian disikapi dengan ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan Jawa menganggap kematian juga dianggap bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan.²⁵ Peristiwa kematian juga ditangkap dengan sudut pandang dan pengertian yang berbeda-beda oleh setiap orang, seperti ketakutan, kecemasan, pasrah, atau keikhlasan. Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Orang yang mati diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Segala status yang disandang semasa hidup 'ditelanjangi' digantikan dengan citra kehidupan luhur. Makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula keberadaannya, atau sangkan paraning dumadi.²⁶

Kematian dalam kebudayaan Jawa hampir selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai, sebuah titik akhir '. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang

²⁵ Neils Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa*, Muangthai dan Filipina, Jakarta: Gramedia, 1999, hlm 51

²⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Murai Kencana, 2001, hlm 219

diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati, maka ada penguburan yang disertai doa-doa, sesajian, selamat, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya. Kematian dalam masyarakat Jawa juga melahirkan apa yang disebut ziarah atau tilik kubur. Hal ini semakin menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ikatan antara si mati dan yang hidup dipertautkan kembali lewat aktivitas ziarah kubur. Tradisi ini secara tersirat juga menimbulkan sebuah pengharapan bagi yang masih hidup bahwa yang telah mati, yang telah berada di dunia sana dapat menyalurkan berkah dan pangestu kepada yang masih hidup. Hal ini dipandang dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan bagi kehidupan orang yang telah ditinggalkan si mati. Baik keberhasilan material maupun spiritual.

Kematian juga merupakan sebuah misteri yang tidak dapat diungkapkan dan tidak terelakan. Fenomena ini hanya bisa dibicarakan dalam skala iman atau kepercayaan. Masyarakat Jawa dalam hal ini dapat dilihat juga dengan mempercayai adanya dunia lain yang sudah mati. Upacara Kematian Jawa yakni doa bersama, dalam tradisi Jawa sering disebut dengan slametan.²⁷ Tujuan slametan adalah untuk mendapatkan keselamatan, yang berarti situasi di mana peristiwa akan melalui jalan yang telah ditentukan dengan lancar dan tidak ada sesesu pun yang terjadi pada siapapun.²⁸

Ritual tahlilan atau selamat kematian ini sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Jawa yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya. Tradisi selamat kematian atau tahlilan ini didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan walisongo. Akulturasi budaya Islam, Arab, Hindu, Buddha, dan Jawa membuat ajaran Islam yang datang lebih akhir dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa.

Awal mula dari acara Selamatan atau tahlilan tersebut berasal dari upacara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya

²⁷ Neils Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa*, Muangthai dan Filipina, Jakarta: Gramedia, 1999, hlm 58

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm 95

beragama Hindu dan Buddha.²⁹ Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan dunia. Ketika tradisi ini dilanjutkan oleh penganut Islam, maka bacaan selama prosesi itu diubah dengan kalimat-kalimat suci Islam. Mantra tersebut diganti dengan bacaan tasbih, tahli, tahmid, dan ayat-ayat Qur'an. Secara garis besar, prosesi selamatan kematian terdiri dari delapan kegiatan:

1. Geblag atau selamatan setelah penguburan
2. Nelung dina atau selamatan setelah tiga hari kematian
3. Mitung dina atau selamatan setelah tujuh hari kematian.
4. Matangpuluh dina atau selamatan setelah 40 hari kematian
5. Nyatus dina atau selamatan setelah 100 hari kematian.
6. Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian
7. Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian
8. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian

Selain penentuan hari, ada beberapa simbol dalam upacara kematian yang mempunyai makna khusus, terutama berupa peringatan bagi yang hidup agar menjadi pelajaran, seperti menyisipkan gaman (pisau) karena jenazah yang memiliki arti gowo iman (membawa iman). Selain itu, masih banyak simbol-simbol lain yang menunjukkan do'a bagi mayit dan pengingat bagi yang hidup.³⁰ Geertz menyatakan bahwa kondisi harmoni merupakan dambaan setiap orang Jawa, harmoni dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Tuhannya. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan makhluk astral, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk halus seperti roh leluhur, jin, lelembut, dan sebagainya. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih "hidup" di alam semesta.³¹

²⁹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Murai Kencana, 2001, hlm 90

³⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja., *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pustaka, 1997, hlm36

³¹ Clifford Geertz, *Santri Abangan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989, hlm 416

Tradisi selamatan kematian sangat mungkin karena merupakan suatu hasil akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Buda, dan Islam. Akibat dari pembauran kepercayaan ini dinamakan sinkretisme Jawa.³² Hal ini seperti halnya juga dikemukakan Geertz bahwa di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik, seperti mempertahankan ritual-ritual Jawa yang dikolaborasikan dengan ajaran Islam.

III. Kematian dalam Perspektif Filsafat

Kematian pasti dilalui oleh manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya. Semua yang hidup meyakini dirinya akan mengalami kematian. Sekalipun begitu, ternyata banyak yang berusaha menghindari kematian dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk hidup lebih lama. Hal ini sungguh merupakan sebuah ironi ketika kematian yang merupakan wujud lain dari kehidupan menjadi musuh yang paling ditakuti, sementara kehidupan sendiri belum menjanjikan kebahagiaan dan kedamaian yang sesungguhnya. Sangat mungkin orang akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang sempurna justru setelah ia melewati kematian, sebagaimana yang dijelaskan oleh agamawan. Kematian merupakan ‘fiksi’ masa depan yang absolut, sebuah kepastian yang merupakan jawaban dari kehidupan itu sendiri. Kematian merupakan ‘fiksi’ karena kematian begitu diyakini pasti terjadi pada seseorang sekalipun orang itu sama sekali belum pernah mengalaminya. Manusia bekerja pada dasarnya karena manusia takut mati. Hal ini dapat ditelusuri dalam analogi relasi tuan budak Hegel. Rasa takut terhadap kematian dalam nalar Hegelian disebut sebagai tuan yang absolut. Budak melayani tuan karena budak begitu takut terhadap tuan yang absolut, kematian. Untuk bertahan hidup, budak harus melakukan apa saja untuk melayani tuannya.³³ Sebagian manusia, mungkin yang terbesar, begitu takut terhadap kematian bukan pada kematiannya itu sendiri, tapi pada proses menuju mati yang digambarkan sebagai rasa sakit yang sangat luar biasa, sementara yang lain merasa takut pada

³² Sujamto, *Wayang & budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1992, hlm 13-15

³³ Budi Hartanto, *Tentang Kematian dan Sifat-sifat Jiwa*, dalam *Jurnal Driyarkara* tahun XXVII. No. 2. hlm 47

apa yang akan dihadapinya setelah kematian.

Bagi orang yang menyakini adanya eskalasi atau resureksi akan mempertimbangkan apa yang akan dirasakannya kelak dengan melihat apa yang telah dilakukannya selama hidup di dunia ini, sementara orang atheis akan berpikir nihilistik, bahwa hidupnya akan berakhir setelah kematiannya, dan segala yang dilakukannya di dunia ini tidak akan ada artinya lagi. Orang atheis meyakini bahwa segala yang ia cintai di dunia ini tidak akan didapatkan atau ditemui lagi setelah orang atheis itu mati.

B. Tradisi Sesajen Dalam Budaya Jawa

I. Pengertian Tradisi Sesajen

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.³⁴ Sesajen: “sajian (makanan, bunga yang disajikan untuk makhluk halus)”. Kalau ditelusuri secara mendalam berdasarkan literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi sesajen ini ternyata merupakan budaya yang timbul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang tersebar luas di kalangan masyarakat Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum adanya agama Islam datang, agama Hindu dan Budha sudah ada dan masyarakat Indonesia memeluk agama-agama tersebut.

Menurut mbah Naryo sesajen adalah sebuah ungkapan rasa syukur orang Jawa pada Allah dengan cara bersedekah pada makhluk yang tidak bisa dilihat oleh panca indra . Makhluk yang bisa di indra adalah apa yang bisa dilihat secara kasat mata wujudnya secara dhohir dan batin seperti manusia, hewan, dll. Sedangkan yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata dinamakan jin atau makhluk tersembunyi, namun yang namanya tersembunyi akan bisa dilihat jika hijabnya di buka.³⁵ Tradisi sesajen yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa desa Balapulung Wetan kecamatan Balapulung kabupaten Tegal yang ditunjukkan untuk mencari perlindungan dan

³⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salafi* Cetakan Ke- 1 (Surabaya: Khalista, 2010), hlm 39

³⁵ Mbah Naryo, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Desa Balapulung Wetan, 9 November 2020

mendapatkan keselamatan dari gangguan makhluk halus. Di dalam ajaran Islam, berawal meminta perlindungan kepada selain Allah adalah perbuatan musyrik yang sangat dilarang. Hanya kepada Allah semua makhluk itu bergantung, memerlukan pertolongan dan membutuhkan perlindungan.

Tradisi sesajen ini merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Balapulang Wetan kecamatan Balapulang secara turun temurun. Orang Islam tradisional yang masih sangat ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya dan mengikuti tradisi leluhur, pelaksanaan tradisi sesajen ini, terkandung keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat.

II. Sebab Timbulnya Tradisi Sesajen

Di dalam sub bab ini penulis akan mengemukakan tentang sebab-sebab timbulnya tradisi sesajen, dimana bila diamati cara pelaksanaan tradisi sesajen ini seakan-akan sudah merupakan kebiasaan yang membudaya dan mengakar dalam jiwa masyarakat desa Balapulang Wetan (orang Jawa khususnya), walaupun dalam pelaksanaan tradisi sesajen ini tidak jelas dari mana sumbernya, namun kesemuanya ini tidak lain karena manusia dalam hidupnya dan kehidupannya selalu ingin mencapai kebahagiaan (kesempurnaan).

Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan.³⁶

III. Maksud dan Tujuan Tradisi Sesajen

Tradisi sesajen kebanyakan dilaksanakan pada waktu tertentu. Sekiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi sesajen oleh masyarakat yang percaya bukan hanya sekedar dianggap sebagai suatu tradisi kebudayaan saja tetapi mempunyai maksud dan tujuan. Adapun maksud dari dilaksanakannya tradisi sesajen itu adalah sebagai tradisi kepercayaan yang dapat dianggap dapat menolak suatu bencana dan agar keluarga tidak diganggu oleh makhluk halus. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan tradisi sesajen adalah untuk menjamin keselamatan keluarga dari bahaya dan memohon

³⁶ <http://alumpuisirindu.blogspot.co.id/2012/02/pemberian-sesaji-sesajen-perbuatan.html> Di akses pada tanggal 8 Desember 2020

kepada Allah agar selalu melindungi keluarganya agar hidupnya tentram dan sejahtera.

Salah satu responden mbah Kazub mengatakan bahwa sesajen merupakan suatu ritual kebatinan, karena merupakan tradisi leluhur yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang dan orang yang meninggal dimana masyarakat mempercayai bahwa roh-roh tersebut akan menjaga mereka dari adanya bencana dan dapat memberi mereka keselamatan, sehingga tradisi tersebut masih dilaksanakan.³⁷

IV. Fungsi Tradisi Sesajen

Warga masyarakat desa Balapulang Wetan masih memegang teguh adat kebiasaan, salah satunya yaitu upacara memperingati hari kematian. Mereka masih melestarikan tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun. Setiap upacara adat pasti memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara memperingati hari kematian yakni ada beberapa fungsi antara lain : fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian tradisi.

Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Ritual

Fungsi ritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan. Upacara memperingati hari kematian mempunyai fungsi ritual karena upacara tersebut bersifat sakral. Kesakralan tersebut terdapat pada saat pelaksanaan upacara sesajen, yaitu salah satunya pada saat keluarga yang paling tua ngecakake sajen, adanya sesaji-sesaji yang bertujuan memohon atau meminta keselamatan dan mendo'akan arwah leluhurnya.

Fungsi utama masyarakat desa Balapulang Wetan dalam melaksanakan upacara sesajen adalah memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang ada disekitar lingkungan rumah.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Sebagai

³⁷ Mbah Kazub, Tokoh Adat, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 16 November 2020

media sosial, penyelenggaraan upacara daur hidup mitoni berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Hubungan sosial terlihat pada saat acara kenduri mitoni. Fungsi sosial acara kenduri mitoni ini ada beberapa macam, antara lain:

a) Sarana silaturahmi

Tradisi ini sebagai sarana silaturahmi antar keluarga masyarakat penyelenggara upacara memperingati hari kematian. Fungsi sebagai sarana silaturahmi ini didukung oleh pendapat mbah Kazub sebagai berikut: bisa duduk bareng dan ngobrol-ngobrol.“ Ya fungsinya untuk silaturahmi dengan keluarga. Yang biasanya pada sibuk bekerja, lalu bisa duduk bersama dan saling mengobrol.”Selain itu, acara memperingati hari kematian ini sebagai suatu bentuk penyampaian informasi yang berkenan dengan segala permasalahan yang sedang berkembang atau menjadi masalah publik di masyarakat apabila ada keluarga yang belum tahu dengan informasi tersebut, akan menjadi tahu dan bisa bersama-sama bermusyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Dan tradisi memperingati hari kematian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan rasa persaudaraan dan keakraban di antara warga masyarakat.

b) Sarana gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia dianjurkan untuk hidup saling tolong menolong. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara bergotong royong. Memperingati hari kematian ini sebagai sarana gotong royong karena dalam acara tersebut, keluarga datang kerumah saudara yang memperingati kematian untuk mempersiapkan makanan yang akan disajikan sebagai sesajen dan saudara yang akan datang. Upacara memperingati hari kematian ini bisa mewujudkan rasa kebersamaan, persatuan, dan solidaritas antar keluarga masyarakat.

c. Fungsi Pelestarian Tradisi

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut beberapa informasi yang diperoleh, upacara memperingati hari kematian selalu diadakan dan belum pernah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat desa Balapulung Wetan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA BALAPULANG WETAN

A. Sejarah Singkat desa Balapulung Wetan

Secara bahasa Bala berarti Pasukan yang didatangkan untuk membantu sedangkan Pulang berarti kembali, balik, datang setelah pergi, kembali keasalnya, kembali ketempat semula (sebelumnya) artinya pada saat itu terdapat sejumlah pasukan indonesia yang sedang beristirahat dan " terpaksa " kembali lagi ke arah sebelumnya karena ada serangan mendadak dari pasukan lawan. Jika diartikan secara luas, maka Balapulung adalah suatu tempat persinggahan sekelompok pasukan yang pulang kembali / berbalik ketempat semula (sebelumnya) setelah datang dari perjalanan karena kondisi yang mendesak pada waktu itu, sejak saat itu masyarakat setempat memberinya nama Balapulung.

Adapun nama Wetan itu adalah hasil dari pemekaran wilayah desa pada waktu itu yang dirasa luas antara Wetan dan Kulon. Batas keduanya adalah aliran sungai yang secara tegas memisahkan penyatuannya. Wilayah sebelah timur sungai disebut Balapulung Wetan. Kata Wetan berarti timur, karena posisinya berada dibagian timur sungai. Sedangkan Wilayah Barat Sungai disebut Balapulung Kulon, kata Kulon berarti Barat, karena posisinya berada dibagian barat sungai. Desa Balapulung Wetan termasuk dalam kategori desa tertinggal, dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung stagnan, wilayahnya sempit namun ditopang oleh sumber daya alam pertanian yang cukup, serta memiliki potensi tenaga kerja yang memadai. Desa Balapulung Wetan juga merupakan sentra industri kecil berupa barang-barang mebelan, akan tetapi potensi tenaga yang ada belum bisa mengembangkan usaha secara profesional yang bisa lebih meningkatkan kesejahteraan dirinya apalagi mampu menciptakan lapangan kerja bagi pengembangan desanya. Para perajin mebelan mayoritas tenaga buruh biasa dan hanya mengandalkan upah dari segelintir orang Pengusaha Mebelan. Padahal bila dikembangkan dengan profesional Balapulung Wetan cukup potensial untuk menjadi desa yang lebih maju. Letak Desa Balapulung Wetan sangat strategis, sebab dilalui oleh jalur utama Jalan Raya Tegal - Purwokerto yang memungkinkan akses langsung bagi pengembangan Desa

Balapulang Wetan menjadi desa yang maju dan berkembang.³⁸

B. Keadaan Geografis Desa Balapulang Wetan

Desa Balapulang Wetan mempunyai luas tanah 217,813 Ha, adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Semboja Kecamatan Pagerbarang.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Duren Sawit Kecamatan Lebaksiu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Balapulang Kulon Kecamatan Balapulang.

Kondisi geografis Desa Balapulang Wetan terletak pada ketinggian \pm 90 M sehingga termasuk daratan rendah dengan curah hujan berkisar antara 200 - 300 mm/th. Adapun suhu udara berkisar 25° celcius sampai 32° celcius. Jarak ke pusat pemerintahan Desa Balapulang adalah sebagai berikut :

- Jarak ke pusat pemerintahan kecamatan : 1,2 Km
- Jarak ke pusat pemerintahan kabupaten : 12 Km
- Jarak ke pusat pemerintahan propinsi : 266 Km
- Jarak ke pusat pemerintahan pusat : 385 Km

Dari luas 217,813 Ha maka peruntukannya dapat di bagi sebagai berikut :

- Tanahsawah : 137,4 Ha
- Tanah danau : 70,413 Ha
- Pekuburan : 2 Ha
- Hutan : 8 Ha

C. Keadaan Demografis Desa Balapulang Wetan

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk desa Balapulang Wetan secara keseluruhan sebanyak 15.507 Jiwa dengan penduduk laki-laki 7951 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 7556 jiwa.

³⁸ Suedi, Kepala desa Balapulang Wetan, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 01 April 2021

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah penduduk desa Balapulang Wetan di bawah ini :

- A. Jumlah Laki-laki 7951 Jiwa 38,42%
- B. Jumlah Perempuan 7556 Jiwa 61,58%
- C. Jumlah Total 15.507 Jiwa
- D. Jumlah Kepala Keluarga 4676 Jiwa
- E. Jumlah RT 69 Jiwa
- F. Jumlah RW 316 Jiwa

- Jumlah pendidikan penduduk desa Balapulang Wetan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	1.443	1.335	2.798
2	Belum Tamat SD/Sederajat	578	602	1.180
3	Tamat SD/Sederajat	2.211	2.389	4.600
4	SLTP/Sederajat	1.752	1.560	3.312
5	SLTA/Sederajat	1.581	1.433	3.045
6	Diploma I/II	15	28	43
7	Akademi/Diploma III/S.Muda	55	72	127
8	Diploma IV/Strata I	189	201	390
9	Strata II	5	3	8
TOTAL		7.864	7.643	15.507

Sumber: Data Umum desa Balapulang Wetan

D. Kondisi Keagamaan, Sosial, dan Ekonomi Desa Balapulang Wetan

a) Keagamaan

Penduduk Desa Balapulang Wetan mayoritas beragama Islam. Di samping itu juga ada penduduk yang Non-Muslim namun hanya sebagian kecil saja, Menurut pengamatan selama ini tidak pernah terjadi pertikaian antar umat beragama, dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat berhasil menjaga kerukunan satu sama lain. Dalam bidang keagamaan sendiri, Desa Balapulang Wetan termasuk desa yang agamis. Di desa Balpulang Wetan

ini juga terdapat dua macam agama yang dianut oleh warga masyarakatnya, yaitu sebagai berikut:

- Agama Islam sebanyak: 15.483 Jiwa
- Agama Kristen sebanyak: 21 Jiwa

Sebagaimana sarana tempat Ibadah yang terdapat di Desa Balapulang Wetan antara lain:

- a. Masjid Permanen
- b. Mushollah
- c. Gereja

Organisasi sosial agama yang ada di desa Balapulang Wetan ada Organisasi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Gerakan Pemuda (GP) Anshor, Barisan Serbaguna (Banser) dan untuk Organisasi terbesar di Desa Balapulang Wetan itu Nahdlatul Ulama. Tradisi Nahdliyin di Desa Balapulang Wetan sangat kental, seperti kegiatan Muslimatan, diba'an atau berjanji, pembacaan Manaqib dan Mujahadahan yang dimana semua kegiatan sudah terjadwal sendiri-sendiri. Di desa Balapulang Wetan juga setiap harinya ada kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan tahlilan jamiyahan bapak-bapak dan jamiyahan ibu-ibu serta remaja yang dilakukan setiap malam jum'at. Tahlilan jamiyahan rutin ibu-ibu yang dilakukan setiap hari senin siang dan kamis siang. Tahlilan jamiyahan rutin ibu-ibu PKK dilakukan setiap hari kamis siang. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dari tingkat lingkungan RT, RW bahkan desa. Pada bulan maulud terdapat kegiatan sosial-keagamaan yang si selenggarakan diantaranya pembacaan diba'an di setiap mushola. Macam-macam kegiatan yang dimiliki oleh umat muhammadiyah yaitu: Sholat dhuhur, ashar dan Jum'at secara rutin, Membaca Al-Qur'an/Tadarus, Peringatan Hari Besar Islam, Pelaksanaan zakat fitrah dan kurban, Shalat dhuha secara rutin, Bakti Sosial ke masyarakat/kaum dhuafa'. Sedangkan kegiatan yang dimiliki oleh penganut kristen adalah: Berdoa, Membaca Alkitab, Menolong Orang, Menyanyikan lagu pujian, Melakukan Ibadah Keluarga, Pergi Gereja, Pergi Sekolah Minggu, Membuat Prinsip tentang Alkitab, Meniru Sikap tokoh

Alkitab, Berdoa serta bertobat pada Tuhan, Membuat Rema Alkitab, Mengikuti Ajaran Yesus Kristus, Menaati Cara Terbaik Ibadah.³⁹

b) Sosial

Dalam keadaan sosialnya masyarakat desa Balapulang Wetan melaksanakan hubungan dan kerukunan antara sesama, sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik. Kehidupan sosial masyarakat Desa Balapulang Wetan, Kecamatan Balapulang dalam sehari-harinya selalu bersifat gotong royong dan tolong menolong antara sesama. Misalnya saja dalam suatu pelaksanaan tradisi, seperti pernikahan, khitanan, tingkepan dan tradisi lainnya yang selalu menggambarkan cara saling tolong menolong dan memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi yang juga dilakukan dengan tanpa pamrih. Sementara tatanan masyarakat sudah mulai terjadi perkembangan dan perubahan, itu semua disebabkan oleh perubahan zaman dengan pengaruh budaya, mulai dari cara berfikir, berpakaian, pergaulan, dan sebagainya. Salah satu pengaruh budaya tersebut dibawa oleh banyaknya anak muda yang sudah banyak berpengalaman keluar masuk kota-kota besar baik itu untuk bekerja maupun menuntut ilmu.

c) Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Balapulang Wetan beraneka ragam. Masyarakat desa Balapulang Wetan terdiri dari beberapa kelompok masyarakat ekonomi menengah, keatas dan ada juga masyarakat yang masih hidup dalam kemiskinan atau masyarakat tingkat bawah, tetapi perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa ini terus mengalami kemajuan, hal ini didukung oleh beberapa faktor yang ada dimasyarakat itu sendiri. Mata pencaharian penduduknya mulai dari petani, pedagang, peternak, buruh harian lepas, guru, tukang kayu, pegawai negeri/TNI/Wiraswasta dan sebagian merantau ke kota-

³⁹ Mbah Zidni, Tokoh Agama, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 22 Maret 2021

kota lain di pulau Jawa terutama Jakarta dan pulau-pulau lain. Komoditas utama desa Balapulang Wetan adalah pertanian, perdagangan dan industri mebel/tukang kayu. Dengan adanya pasar desa dan pertanian padi bisa membantu perekonomian masyarakat desa Balapulang Wetan. Kemudian penggerak roda ekonomi lainnya adalah perdagangan di pasar tradisional yang cukup ramai terutama pada hari pasaran manis. Di desa Balapulang Wetan sendiri banyak bangunan yang berfungsi sebagai gedung peternakan burung wallet yang menghasilkan sarang wallet yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Dan di Desa Balapulang Wetan sendiri ini juga memiliki ciri khas kesenian yang hampir sama dengan desa-desa tetangga. Kesenian yang ada di desa Balapulang Wetan yaitu kesenian Sampyong dan sering di sebut juga Sampyong Majalengka yang merupakan kesenian adu ketangkasan dan kekuatan memukul dan dipukul dengan menggunakan alat yang terbuat dari kayu atau rotan berukuran 60 cm. Pemain terdiri atas dua orang yang saling berhadapan, baik laki-laki maupun perempuan, dipimpin oleh seorang wasit yang disebut malandang. Kedua pemain menggunakan teregos, yaitu tutup kepala yang terbuat dari kain yang diisi dengan bahan-bahan empuk sebagai pelindung kepala. Tutup kepala demikian dikenal pula dengan sebutan balakutal. Sasaran pukulan pada permainan ujungan tidak terbatas, dari ujung kepala hingga ujung kaki tanpa di tangkis. Namun ujungan ini sudah mulai ditinggalkan dan lebih sering disebut dengan Sampyong. Permainan Sampyong, yang mempunyai arti; Sam = Tiga dan Pyong = Pukulan ini selalu diiringi dengan gamelan. Iringan ini merupakan perangkat yang tidak bisa ditinggalkan dalam seni Sampyong. Selain itu untuk menarik minat penonton untuk datang, tetabuhan ini juga semakin menambah semangat para pemain. Uniknya, pukulan ke arah lawan harus disesuaikan dengan ketukan irama gamelan. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk memukul tubuh lawannya dengan rotan sebanyak tiga kali. Permainan diakhiri jika salah seorang pemain sudah dapat memukul lawannya tiga kali. Keunikan inilah yang kemudian beberapa orang menyebut sampyong lebih seperti tarian daripada sebuah

pertarungan. Jika dulu tradisi ini dilakukan setelah masa panen, saat ini pertunjukan sampyong dipertunjukkan sebagai salah satu budaya di desa Balapulang Wetan. Sehingga sudah tidak banyak para jawara yang meneruskan kesenian ini. Jawara adalah mereka yang meskipun terkena sabetan rotan akan mengalami memar dan kesakitan, para pemain dari permainan atau seni ketangkasan itulah yang dianggap sebagai jawara karena dianggap memiliki nyali yang besar. Acara ini merupakan acara memperingati atau merayakan Acara- acara tahun baru islam, Hari santri ,acara imtihan madrasah dan acara-acara lainnya yang ada di desa Balapulang Wetan.⁴⁰

⁴⁰ Mbah Sukha, Tokoh Masyarakat, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 25 Maret 2021

BAB IV

MAKNA DAN NILAI FILOSOFI BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN

A. Proses Pelaksanaan Peringatan Hari Kematian dalam Budaya Jawa

Dalam hidup dan kehidupan manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam masyarakat. Masing-masing semuanya menuntut penyelesaian yang baik, namun adakalanya problem yang harus diselesaikan berhubungan dengan masalah tradisi, masyarakat dan lain sebagainya. Kadangkala problem itu sulit untuk dipecahkan sehingga dengan berbagai cara dicari penyelesaiannya yang terkadang tidak masuk akal dan membawa kemudharatan asal tercapai pada tujuan yang diinginkan.

Manusia berusaha mencari kebenaran melalui mistik, karena mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada, pasti ada yang menciptakan dan ada pula yang menjaga. Oleh karena itu, manusia mempercayai dengan hal-hal yang ghaib untuk membuat hidupnya bahagia, sejahtera dan damai.

Menurut Mbah Parni tradisi adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.⁴¹ Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia secara terus menerus atau turun-temurun, tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya baik yang bersifat materi dan non materi seperti bahasa atau dialek, upacara adat dan norma. Di dalam tradisi manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan pencipta-Nya, bagaimana cara sosialisasi dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana peran manusia dalam menjaga lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Sesajen merupakan suatu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana untuk hubungan antara manusia dengan para leluhur. Setiap kegiatan upacara tradisional dan selamatan biasanya melibatkan simbol-simbol atau lambang yang merupakan satu

⁴¹ Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Balapulang wetan, 1 Maret 2021

kesatuan. Pada umumnya sesajen-sesajen tersebut merupakan satu rangkaian perangkat atau lambang yang bisa berupa benda-benda atau materi dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara.

Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Balapulang Wetan. Dalam simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk pesan dari leluhur bagi generasi berikutnya. Pesan dari makna simbol tersebut dapat dilihat dari rangkaian acara dan sesaji yang digunakan.

Tradisi sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Balapulang Wetan merupakan warisan nenek moyang dahulu, yang hingga sekarang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakatnya. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, tradisi sesajen dilaksanakan sebelum tahlilan dan kenduri. Maka terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum melakukan ritual sesajen dalam peringatan hari kematian adalah sebagai berikut:

- a. Nampan sebagai tempat sesajen diletakan
- b. Kembang tujuh rupa
- c. Minyak wangi
- d. Minuman (kopi pahit, teh manis, air putih, susu putih dan susu coklat)
- e. Kinangan atau rokok
- f. Bubur merah dan bubur putih.

Setelah semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah meletakkan sesajen di dalam kamar orang yang telah meninggal dan dibacakan doa oleh keluarga, dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada nenek moyang dan roh orang yang meninggal, tujuannya agar roh nenek moyang dan roh orang yang meninggal dapat menikmati sesajen yang telah disediakan dan agar keluarga terhindar dari hal-hal buruk.

Dari semua uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa adanya sesajen yang disuguhkan pada nenek moyang merupakan satu –kesatuan yang utuh tidak boleh kurang satupun karena bisa berdampak buruk pada masyarakat dan keluarga yang ditinggalkannya.

Setelah melaksanakan ritual sesajen kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan

tahlilan (selamatan kematian), menurut bapak Jumaidi diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak keluarganya secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka.⁴² Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara tahlilan, sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayat ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah “berkat” (berasal dari bahasa Arab) barrakah. Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah.

Dalam acara selamatan kematian masyarakat Jawa pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al- Qur’an serta pembacaan do’a-do’a bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu si mayit meninggal. Tidak hanya itu, karena ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawasul-tawasul kepada Nabi, sahabat dan para wali serta juga keluarganya yang telah meninggal. Biasanya ritual yang dilakukan dimulai dengan pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan do’a. Umumnya bacaan yang dibaca oleh mereka secara bersama-sama meliputi antara lain:

- a. Surat Yasin: dari ayat 1 sampai ayat 83
- b. Tahlil di dalamnya mengandung bacaan:
 1. Surat al- Fatihah, sebanyak 5 kali
 2. Surat al- Ikhlas, sebanyak 3 kali
 3. Surat al-Falaq, sebanyak 3 kali
 4. Surat an- Nas, sebanyak 3 kali

⁴² Mbah Zidni, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi , desa Balapulung Wetan, pada tanggal 22 April 2021

5. Surat al- Baqarah dari ayat 1 sampai ayat 5
6. Surat al-Baqarah ayat 163
7. Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
8. Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286
9. Surat Hud ayat 73
10. Surat al-Ahzab ayat 33
11. Surat Ali Imran ayat 173
12. Surat al-Anfal ayat 40
13. Tahlil
14. Istighfar
15. Shalawat Nabi
16. Takbir
17. Tahmid

c. Bacaan Do'a terdiri atas:

1. Do'a tahlil
2. Do'a khusus bagi si mayat

Dari uraian di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan ketika melaksanakan tahlilan dalam acara peringatan hari kematian. Karena telah dipandu oleh ustad zidni dengan menggunakan pedoman buku tahlil yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Balapulang Wetan dan bacaannya diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir. Setelah melaksanakan acara tahlilan kemudian dilanjutkan dengan jamuan makanan dan memberikan berkat. Dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan dan berkat kepada orang-orang yang menghadiri tahlilan. Selain sebagai sedekah pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia.

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara kenduri ialah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh

keselamatan, masyarakat Jawa yang telah moderen masih tetap melaksanakan kenduri, karena telah terpaku dihati orang Jawa bahwa kenduri merupakan ritual wajib dalam keagamaannya.

Tradisi sesajen memang benar dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di desa Balapulung Wetan, tetapi kebanyakan dilakukan oleh orang Jawa yang nenek moyangnya pada zaman dahulu beragama Hindu dan masih melaksanakan tradisi sesajen. Dikarenakan sudah menjadi kebiasaan, maka masih ada sebagian masyarakat yang tetap melaksanakannya, dengan saling mempertahankan tradisi leluhurnya.

B. Makna Budaya Jawa Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa balapulung wetan) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut. Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumpit oleh orang yang sedang berduka cita untuk disebarikan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk slametan. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahad. Dalam kenyataannya hanya sekitar setengah lusin orang yang perlu membawa alat-alat itu; sebaliknya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di sekitar halaman.

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya pertama terdapat ritual semacam “pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya adzan

dan iqamah setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan telkin (taiqin). Modin membacakan telkin yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada almarhum, pertama-tama dalam bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Jawa. Taiqin dalam bahasa Arab maknanya adalah mendikte. Jadi taiqin adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang baru meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur. Sehingga substansi taiqin itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian ketika dibacakan taiqin terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar nasihat dan memperoleh manfaat darinya. Situasi sosial budaya masyarakat Islam Jawa dapat dilihat dan kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya: Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Pada dasarnya makna dari ritual kematian merupakan cara untuk menunjukkan rasa katresnan atau kecintaan dan penghormatan dari ahli waris atau keluarga untuk orang yang meninggal dunia. “selamatan kematian itu adalah untuk menghargai orang yang meninggal, menyedekahi orang yang meninggal caranya dengan barokahan (mengadakan kenduri) untuk penghormatan bagi yang meninggal, menyedekahi orang yang meninggal berarti memberikan sugu (bekal) dalam menempuh perjalanan di alam sana.” ketika orang tua meninggal, anak-anak dan kerabat akan mengadakan tahlil sebagai rasa katresnan agar orangtuanya didoakan. Dalam kutipan wawancara di atas peneliti mendapatkan gambaran bahwa seluruh ritual yang dilakukan merupakan cara untuk mendoakan dan mensedekahi atau memberikan sugu (bekal) bagi orang yang meninggal agar dapat menjalani kehidupan di “alam” yang lain menuju Sang Penciptanya dengan

tenang dan damai, sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan kepada orang yang meninggal. Selain dengan bentuk mendoakan dan mendedekahi, kecintaan dan penghargaan terhadap orang yang sudah meninggal pun ditunjukkan dengan laku kebiasaan para sanak saudara terutama anak-anaknya yang menginap di rumah orang tuanya dengan tidak menggunakan alas tidur dan ketika orang tua meninggal, maka anak-anaknya hendaknya tetap tinggal di rumah orang tuanya hingga empat puluh malam. Tidurnya pun mesti di lantai sebagai penghormatan bagi orangtua yang meninggal. Tetapi jika anak-anak yang bersangkutan tinggal di luar kota, maka biasanya tujuh malam saja.

Pemaknaan ritual kematian sebagai wujud kecintaan dan penghargaan terhadap keluarga yang meninggal baik atas dasar ajaran leluhur maupun atas dasar ajaran agama Islam, kedua-duanya bermuara pada mendoakan orang yang meninggal agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di alam kematian menuju Tuhanya. Perbedaannya lebih kepada hal-hal yang bersifat prosedural. Para inisiator yang memiliki latar belakang sebagai tokoh agama Islam merasa bahwa ritual kematian itu merupakan salah satu bentuk dari ibadah yang tatacaranya telah diatur dalam agama Islam.⁴³

C. Nilai Filosofis dalam Budaya Jawa Yang Terkandung dalam Peringatan Hari Kematian

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional, bahwa akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan mereka melakukan sesaji dalam peringatan hari kematian seperti malam jumat Kliwon, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, nyewu, mendhak dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Balapulung Wetan memandang bahwa tradisi sesajen dalam peringatan hari kematian sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan harus dilestarikan. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Bahkan sudah sejak kapan dimulainya tradisi peringatan hari

⁴³ Mbah Kazub, Tokoh Adat, Wawancara pribadi, di desa Balapulung Wetan, 16 April 2021

kematian juga belum diketahui secara jelas karena terlampau lama.

Masyarakat percaya bahwa melalui tradisi sesajen dalam peringatan hari kematian masyarakat akan diberi keselamatan, ketentraman, dan perlindungan kepada mereka. Makna yang terkandung dalam sesajen ini adalah agar arwah mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.

Makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi peringatan hari kematian. Menurut penulis dengan berdasarkan penelitian ialah sebagai berikut :

- a. Melestarikan warisan nenek moyang
- b. Wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Perwujudan sikap hormat
- d. Perwujudan sikap keseimbangan sosial
- e. Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian
- f. Dan agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kubur nya.

Selain dari beberapa etnis nilai filosofis dalam ritual sesajen dalam peringatan hari kematian di atas, dalam upacara peringatan hari kematian sebagian masyarakat desa Balapulang Wetan juga mempersiapkan sesajen yang juga mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Kembang tujuh rupa misalnya, Mawar Merah, melambangkan proses terjadinya atau lahirnya manusia di dunia. Mawar merah pula melambangkan rahim ibu, dimana jiwa dan raga manusia diukir di dalamnya selama 9 bulan 10 hari. Mawar Putih, melambangkan ayah yang mencurahkan benih ke rahim ibu. Sehingga ketika benih ayah dan benih ibu bercampur , maka terjadilah manusia. Kembang Melati, bunga melati memiliki makna keplok lathi lan ati. Bunga melati melambangkan tentang apa yang diucapkan manusia harus selaras dengan suara hatinya. Lahir dan batin harus selalu sama, karena dalam melakukan tindakan apapun harus melibatkan hati, bukan hanya fisik semata. Kembang kantil, bunga kantil melambangkan tali rasa yang bermakna kasih sayang tiada putus kepada seluruh makhluk, kedua orang tua dan para leluhurnya. Kembang kenanga, bunga kenanga memberikan ajaran agar generasi sekarang senantiasa

meneladan tindakan-tindakan luhur yang pernah dilakukan oleh nenek moyang.

Kembang Telon, bunga telon melambangkan harapan manusia agar meraih tiga kesempurnaan dan kehidupan, yakni: kaya harta benda, kaya ilmu dan kaya kekuasaan. Kembang boreh (putihan), bunga putihan memiliki makna filosofis agar segala sesuatu selalu dalam tindak tunduk dan perilaku yang suci. Kembang tujuh rupa, bunga jatuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat pitulungan (pertolongan) dari Allah SWT.

- b. Minyak wangi, nilai filosofis dari minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, karena masyarakat mepercayai bahwa roh nenek moyang dan roh orang yang telah meninggal menyukai wangi-wangian.
- c. Minuman Panca Warna yang terdiri dari: merah (wedang teh), kuning (wedang kunir), hitam (kopi) dan putih (wedang putih). Melambangkan empat nafsu manusia yakni: nafsu amarah, nafsu supiyah, nafsu mutmainah. Sementara rujak degan yang melambangkan kesentosaan jiwa (sedulur pancer). Nilai filosofi minuman ini ialah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak.
- d. Kinangan atau rokok, nilai filosofis yang terkandung dalam kinangan ialah menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan merupakan bentuk penghormatan yang mempunyai simbol melambangkan kekuatan roh leluhur.
- e. Bubur merah dan bubur putih, nilai filosofis yang terdapat dalam bubur merah dan bubur putih ialah jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia yaitu dari bibit ayah berwujud darah putih dan bibit ibu berwujud darah merah, jadi manusia itu harus menghormati orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu mengingat proses kelahirannya hingga timbul rasa hormat kepada ibu dan ayah serta Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu bubur merah dan bubur putih juga melambangkan

keberanian dan kesucian, disamping itu bubur merah tanda bakti kepada roh laki-laki dan putih roh perempuan. Setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara. Benda-benda tersebut melambangkan latar belakang maksud dan tujuan upacara. Upacara peringatan hari kematian di desa Balapulung Wetan, kecamatan Balapulung, kabupaten Tegal, juga menunjukkan suatu upacara tradisional Jawa yang menggunakan simbol-simbol atau lambang dalam melaksanakan rangkaian upacara.

Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk perangkat sesajen, Manusia dalam hidup dan proses interaksinya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap rangkaian acara dan sesajen yang digunakan memiliki nilai filosofi sendiri-sendiri. Hal inilah yang menjadikan peneliti memiliki keinginan untuk meneliti tentang nilai filosofi budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

Nilai filosofis yang terkandung dalam Selamatan Kematian Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam selamatan kematian (tahlilan) ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu selamatan kematian merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendoakan arwah yang telah mendahului mereka serta melestarikan tradisi yang turun-temurun ini.

Tradisi selamatan dalam peringatan hari kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang "harmonis" antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Berikut ini nilai filosofis dan simbolisme dari ritual peringatan hari kematian adalah sebagai berikut:

a) Geblag atau selamatan setelah penguburan

Geblag atau biasanya disebut ngesur tanah merupakan upacara

yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Istilah sur tanah atau ngesur tanah berarti menggesertanah (membuat lubang untuk penguburan mayat). Makna sur tanah adalah memindahkan alam fana ke alam baraka.

b) Nelung dino atau selamatan setelah tiga hari kematian

Selamatan tiga hari disebut juga nelung dino. Pelaksanaan selamatan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ke tiga. Selamatan nelung dino dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.

c) Mitung dino atau selamatan setelah tujuh hari kematian

Selamatan tujuh hari kematian hari disebut juga mitung dino. Selamatan mitung dino dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan pekarangan ahli waris membantu dengan acara selamatan tahlilan, dan mendoakan.

Kata tahlil berasal dari kata Arab halala yang berarti membaca kalimat "laailaha illallah" dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni. Pada malam terakhir, pembacaan tahlil ditutup dan sekaligus selamatan mitung dino. Penutupan tahlil dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya tahlil. Karena itu peserta kenduri diberi shadaqah berupa berkat yang berisi nasi dan lauk

pauknya.

d) Matang puluh dino atau selamatan setelah 40 hari kematian

Tradisi selamatan matang puluh dino dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatan. Dengan ubarampe selamatan yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad yang hams disempurnakan adalah berupa darah, daging, sungsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Fungsi selamatan matang puluh dino juga untuk memberipenghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan akan menuju ke alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit menuju alam kubur. Roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan mana yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada halangan melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi selamatan ini sesuai dengan esensi selamatan yang sebenarnya yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.

e) Nyatus dino atau selamatan setelah 100 hari kematian

Tradisi selamatan nyatus dino dimaksudkan untuk menyempurnakan semua hal ritual yang dilaksanakan. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara selamatan tahun pertama (mendhak pisan) dan peringatan tahun kedua (mendhakpindho). Selamatan nyatus dino sama dengan sajian selamatan nelung dino, mitung dino, matang puluh dino. Perbedaannya pada selamatan nyatus dino sudah menggunakan pasung, ketan, dan kolak. Pasung yang dibuat seperti gunung (payung) dari daun nangka dan diisi bahan dari gandum.

Maknanya adalah agar yang meninggal mendapatkan payung (perlindungan). Karena orang yang meninggal akan melewati jalan

panjang dan panas, maka untuk dia dibuatkan ketan sebagai alas (lemek) agar kakinya tidak panas. Ketan juga bermakna raketan artinya mendekatankan diri kepada Tuhan. Sajian juga dilengkapi kolak yang berasal dari kata khalik (pencipta). Dengan sajian semacam ini, diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap Sang Khalik. Penafsiran semacam itu menunjukkan bahwa ada perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam yang pada prinsipnya orang Jawa mempunyai dambaan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, lelembut, dhemit, thuyul, dan sebagainya. Makhluk-makhluk ini dimungkinkan berasal dari roh orang meninggal yang salah kedaden. Seperti halnya, jika ada orang Jawa yang mati konduran (meninggal karena melahirkan), mati menggantung diri, dan mati-mati yang lain yang tidak wajar. Masih ada yang percaya bahwa roh-roh orang mati tersebut akan berkeliaran (gentayangan) di sekitar manusia. Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi selamatan kematian merupakan upaya untuk menghubungkan diri orang yang hidup dengan roh orang yang meninggal. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih "hidup" di alam semesta. Roh tersebut perlu dijaga dan agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat mendatangkan kebahagiaan.

f) Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian

Upacara mendhak pisan merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan seratus hari.

Fungsi selamatan ini adalah untuk untuk mengingat-ingat kembali akan jasa-jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris pada selamatan

ini harus mengingat kebesaran almarhum-almahum. Karena itu selamatan mendhak pisan (nyetauni) sering disebut juga meling. Kata meling berasal dari kata meling artinya mengingat-ingat. Konsep mengingat-ingat juga terkandung pesan yang lain, yaitu sebagai upaya ahli waris untuk introspeksi diri bahwa mereka pada saatnya juga akan dipanggil oleh Tuhan. Dengan cara ini mereka akan lebih berhati-hati dalam hidup dan akan meningkatkan amal perbuatan. Kecuali itu, mereka juga akan lebih yakin bahwa kematian adalah peristiwa khusus.

g) Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian

Selamatan mendhak pindho dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah tinggal tulang saja. Pada saat ini juga dilakukan pengiriman doa dengan bacaan tahlil dan sajian selamatan. Tradisi selamatan kematian merupakan hasil akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Budha, dan Islam.

h) Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian

Nyewu boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya selamatan pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibanding selamatan sebelumnya. Karena itu untuk pembacaan kalimat thayyibah (tahlil) pun peserta yang diundang juga jauh lebih banyak. Jika sebelumnya tidak memakai makanan sesudah tahlil, biasanya selamatan nyewu memakai makan bersama. Setelah makan bersama lalu dilaksanakan kenduri.⁴⁴

⁴⁴ Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Balapulung wetan, 02 Mei 2021

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara dalam peringatan hari kematian di desa Balapulung Wetan kecamatan Balapulung kabupaten Tegal banyak mengandung nilai filosofis dan simbolis, dalam ritual ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna dan nilai tersendiri, Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut geblagan, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan sesajen (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan tidak lupa uang sebagai wajib. Setelah semua yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah meja dilengkapi dengan penerang, senter. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu dipersembahkan, dengan do'a dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman do'a.

Peringatan tahunan kematian seseorang atau yang disebut dengan haul (khol) memiliki arti untuk mengenang kembali memori perjalanan seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan suri tauladan dan aspek kebaikan perilakunya, memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya terhadap keluarga, masyarakat dan agamanya. Hal ini tentunya akan memberikan spirit dan motivasi tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ritual acara khol ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang dan status sosial tertentu. Seperti tokoh masyarakat, para kyai dan orang-orang yang dianggap keluarganya sebagai seseorang yang memberikan peran yang sangat berarti bagi keluarga.

Di samping tradisi tersebut di atas terdapat juga tradisi membaca surat Yasin setiap malam Jum'at yang dikhususkan untuk ahli kubur atau orang-orang yang telah meninggal, dengan tujuan berdo'a untuk memohon ampunan bagi arwah, ahli kubur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya, yaitu masuk ke dalam surga-Nya. Kemudian ada juga tradisi menyelenggarakan acara arwahan pada bulan Sya'ban yaitu keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumah setelah shalat magrib atau setelah

shalat Isya' dengan mengadakan acara membaca surah Yasin dan Tahlil yang pahalanya dikhususkan bagi arwah ahli kubur dan keluarganya, dan ritual ini belum banyak diketahui oleh masyarakat Jawa.⁴⁵

⁴⁵ Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Balapulang wetan, 17 juni 2021

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas dan mengkaji skripsi ini yang berjudul makna dan nilai-nilai filosofi Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian (studi di desa Balapulung Wetan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal), baik dari data hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta dari hasil analisis data maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- a. Tradisi sesajen yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Balapulung Wetan kecamatan Balapulung kabupaten Tegal merupakan tradisi nenek moyang terdahulu kemudian juga berasal dari kepercayaan Animisme (suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa) dan Dinamisme (kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghaib), yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Balapulung Wetan. Dalam acara selamatan kematian masyarakat Jawa juga pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al- Qur'an serta pembacaan do'a-do'a bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggal.
- b. Dalam ritual ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna dan nilai tersendiri, Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut geblagan, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan sesajen (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan tidak lupa uang sebagai

wajib. Setelah semua yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah meja dilengkapi dengan penerang, teplok atau senthir. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu dipersembahkan, dengan doa dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman do'a.

- c. Nilai filosofis yang terkandung dalam sesajen ialah menghormati roh nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kuburnya dan sedekah kepada roh nenek moyang. Selain itu terdapat nilai filosofis yang terkandung dalam simbol yang dibutuhkan dalam ritual sesajen yaitu: Kembang tujuh rupa, bunga jatuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat pitulungan (pertolongan) dari Allah SWT. minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, filosofi minuman ini ialah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak, dan menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan bubur merah dan bubur putih ialah jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia. Sehingga Masyarakat Balapulang Wetan masih mempercayai adanya ritual sejajen dalam peringatan hari kematian, agar keluarga yang ditinggalkan hidup aman, bahagia dan tenteram.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini ada beberapa saran dari peneliti yang akan disampaikan :

- a. Masyarakat luas, hendaknya dapat menghargai ritual sesajen dalam peringatan hari kematian sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang tetap dilestarikan. Hal ini diperlukan

sebagai keseimbangan sosial masyarakat.

- b. Kepada masyarakat umum diharapkan agar dapat memberikan dukungan serta menghargai tradisi sesajen sebagai salah satu aset warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Karena bagaimanapun juga bentuk tradisi sesajen ialah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang patut untuk dilestarikan.
- c. Kepada masyarakat desa Balapulang Wetan, harus senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Karena di dalam tradisi sesajen ini mengandung norma-norma yang baik bagi masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah robbil ‘alamin karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan gambaran global tentang pelaksanaan tradisi sesajen yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Menyadari akan banyaknya kekurangan dan kedangkalan ilmu pengetahuan yang penulis miliki untuk itu saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini amatlah penulis harapkan. Kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal ‘alamin.....

DAFTAR PUSTAKA

Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2001.

Darmanto Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, (Bandung: Alumni, 1986).

Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma, 2005.

Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kalitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka 1981).

Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997).

M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid Ke- III*, (Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1997).

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002).

Hadari Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke- 3*, (Jakarta: PT. Gramedia,1993).

M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*,

Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Rekarasin)

Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius,1990).

Neils Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Murai Kencana,2001.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Murai Kencana,2001.

Thomas Wiyasa Bratawidjaja., *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pustaka,1997.

Clifford Geertz, *Santri Abangan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Sujamto, *Wayang & budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1992.

Budi Hartanto, Tentang Kematian dan Sifat-sifat Jiwa, dalam Jurnal Driyarkara tahun XXVII.No. 2.

Muhammad Idrus Ramli, Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salafi Cetakan Ke- 1 (Surabaya: Khalista, 2010).

Mursal Esten, Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, (Jakarta: Intermasa, 1992),.

Muhammad Idrus Ramli, Membedah Bid'ah Tradisi dalam Perspektif ahli Hadits dan Ulama Salafi, (Surabaya: Khalista, 2010).

Mbah Zidni, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi , desa Balapulang Wetan, pada tanggal 25 April 2021

A. Fauzie Nurdin, Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nila Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah, (Yogyakarta, Gama Media, 2010).

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1989).

Supratno, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Balapulang Wetan, 28 Oktober 2020

Mbah Naryo, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Desa Balapulang Wetan, 9 November 2020

Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Balapulang wetan, 1 Maret 2021

Mbah Zidni, Tokoh Agama, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 22 Maret 2021

Mbah Sukha, Tokoh Masyarakat, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 25 Maret 2021

Mbah Kazub, Tokoh Adat, Wawancara pribadi, di desa Balapulang Wetan, 16 April 2021

Suedi, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Desa Balapulang Wetan, 01 April 2021

<http://albumpuisirindu.blogspot.co.id/2012/02/pemberian-sesaji-sesajen-perbuatan.html> di akses pada tanggal 8 Desember 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama lengkap peneliti Nur Amaliyatul Janah lahir di Desa Balapulang Wetan Kabupaten Tegal dalam tanggal 26 Mei 1999, yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Mahmudin dan bunda Mugiyarti. Pendidikan yg pernah di tempuh oleh peneliti adalah:

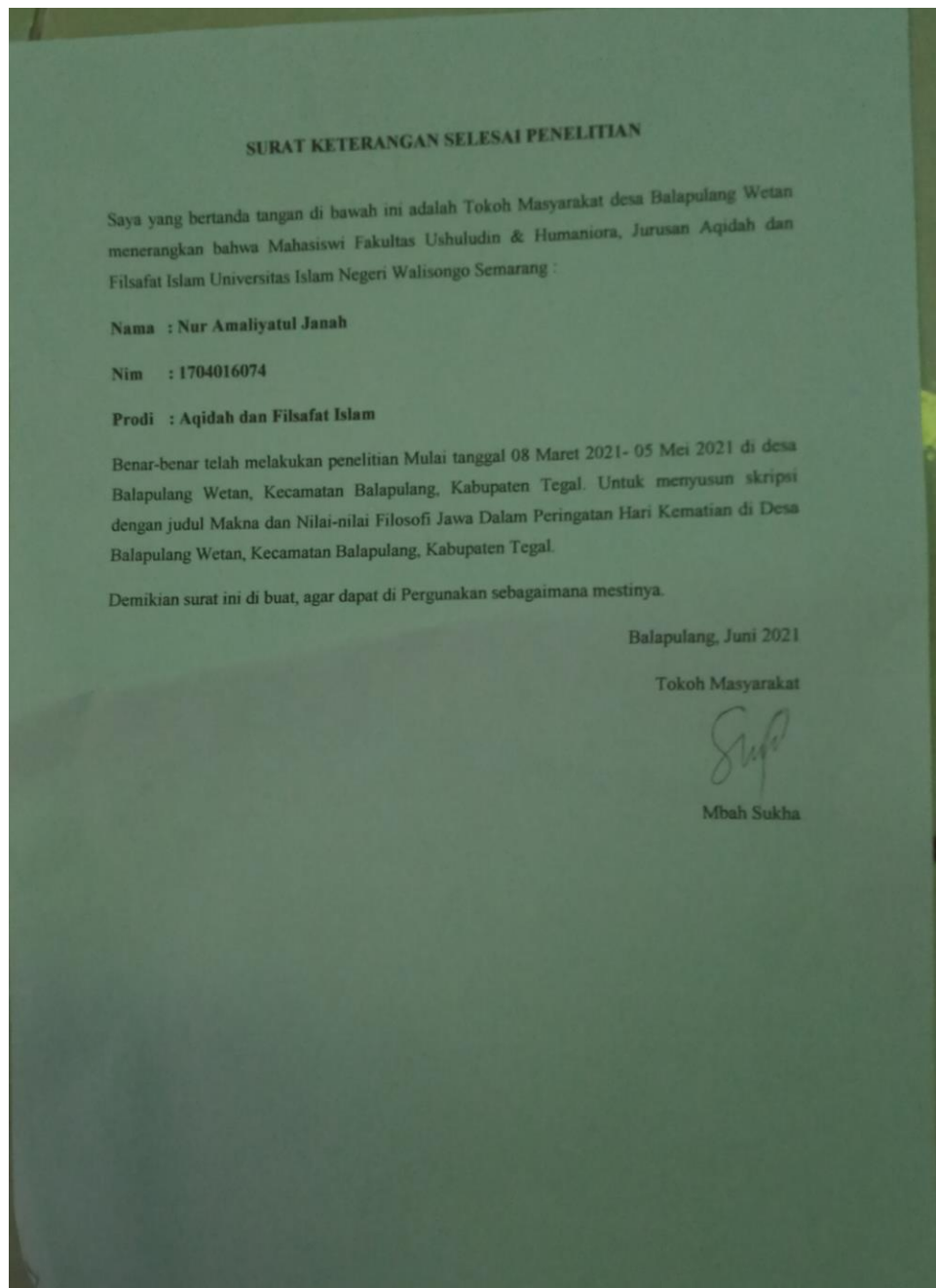
SD (Sekolah Dasar) Sekolah Dasar Negeri 03 Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal lulus dalam tahun 2011

MTs (Madrasah Tsanawiyah) MTs Tasywiriyah Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal lulus pada tahun 2014

SMA (Sekolah Menengah Atas) SMAN 01 Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal lulus pada tahun 2017

Kemudian melanjutkan studi di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang melalui jalur ujian mandiri pada tahun akademik 2017. Penulis menuntaskan studi pada Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora selama VIII semester. Sekarang peneliti sedang merampungkan tugas akhir kuliah (skripsi) menggunakan judul Makna & Nilai Filosofis Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian (studi di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal).

- Surat keterangan selesai penelitian



DOKUMENTASI



Struktur organisasi desa Balapulang Wetan



Wawancara kepala desa di Desa Balapulang Wetan, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal



Sesajen dalam peringatan hari kematian di Desa Balapulang Wetan, Kecamatan Balapulang,
Kabupaten Tegal



Acara genduri dan mengirim do'a untuk orang yang meninggal



Acara tahlilan dan mengirm do'a untuk orang yang meninggal



Kegiatan gotong royong Desa Balapulang Wetan, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal